

**SARKASME BERLEKSIKON FAUNA DALAM BAHASA MINANGKABAU
DI LAPAU NI NIM JORONG KAMPEH NAGARI SIMARASOK**

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Guna Memperoleh Gelar S1

Pada Program Studi Sastra Minangkabau



Oleh:

SRI HANDAYANI

2010742003

PROGRAM STUDI SAstra MINANGKABAU

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS ANDALAS

PADANG

2024

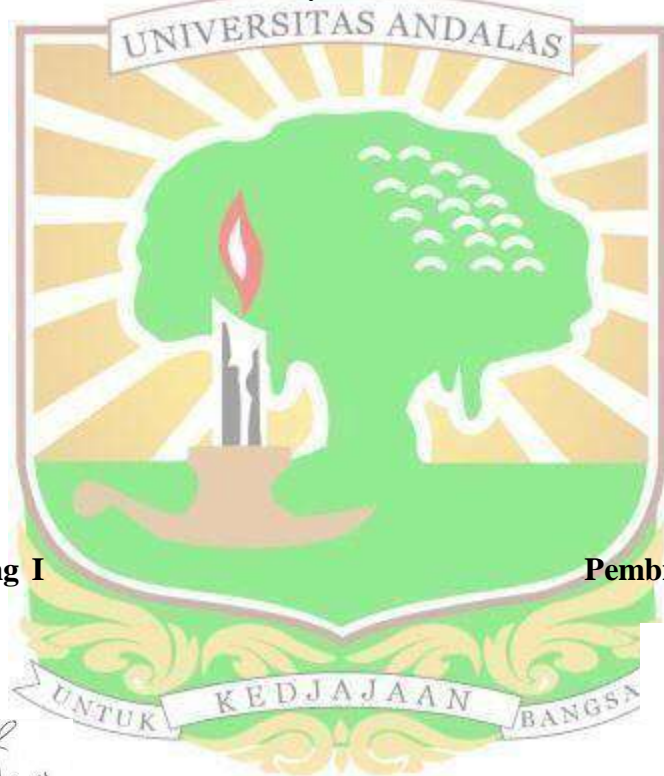
Skripsi yang berjudul

Sarkasme Berleksikon Fauna dalam Bahasa Minangkabau
di Lapau Ninim Jorong Kampeh Nagari Simarasok

Oleh: Sri Handayani

Telah disetujui oleh dosen pembimbing skripsi

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas



Pembimbing I

Pembimbing II

Rona Almos, S.S, M.Hum.
NIP198112062005012001

Bahren, S.S., M.A.
NIP197902062006041001

LEMBARAN PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Sarkasme Berleksikon Fauna dalam Bahasa Minangkabau
Di Lapau Nnim Jorong Kampeh Nagari Sinarasok”

Skripsi Ini Telah dipertahankan di Depan Tim Penguji






Program Studi Sastra Minangkabau

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas

Pada 17 Juli 2024

Pukul 09.00 - 12.00 WIB

TIM PENGUJI

NO	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Lindawati, M.Hum. NIP.196412101988112001	Ketua	
2.	Dr. Reniwati, M.Hum. NIP. 196402031988102001	Sekretaris	
3.	Dr. Aslinda, M.Hum. NIP. 196406221989012001	Anggota	
4.	Rona Almos, S.S., M.Hum. NIP. 198112062005012001	Anggota	
5.	Bahren, S.S., M.A. NIP. 197902062006041001	Anggota	

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sastra Minangkabau



Yerri Satria Putra, S.S., M.A.
NIP. 197901312005011003

HALAMAN PERNYATAAN

Skripsi yang berjudul

SARKASME BERLEKSIKON FAUNA DALAMBahasa MINANGKABAU DI LAPAU NI NIM JORONG KAMPEH NAGARI SIMARASOK



Oleh: Sri Handayani

2010742003

Merupakan hasil karya sendiri yang belum pernah dipublikasikan dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk dinyatakan dengan benar sesuai dengan tata penulisan karya ilmiah.

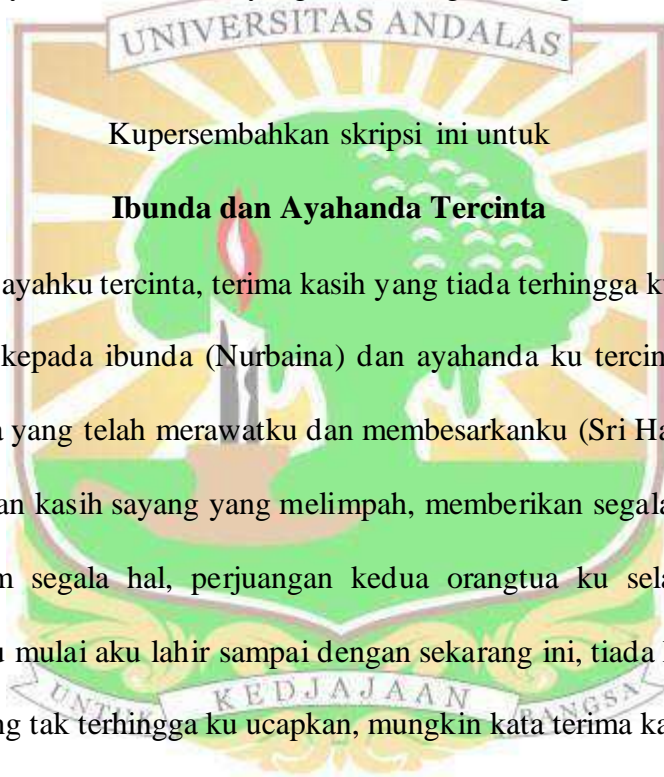
Sri Handayani

2010742003

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

(Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang)



Kupersembahkan skripsi ini untuk

Ibunda dan Ayahanda Tercinta

Ibu dan ayahku tercinta, terima kasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya kecil ini kepada ibunda (Nurbaina) dan ayahanda ku tercinta (Deswandi), kedua orang tua yang telah merawatku dan membesarkanku (Sri Handayani), yang telah memberikan kasih sayang yang melimpah, memberikan segala dukungan dan semangat dalam segala hal, perjuangan kedua orangtua ku selama ini dalam membesarkanku mulai aku lahir sampai dengan sekarang ini, tiada kata selain kata terima kasih yang tak terhingga ku ucapkan, mungkin kata terima kasih ini tak akan cukup ku berikan dan tak dapat kubalas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dan persembahan kepada kedua orangtuaku. Kepada Ayahandaku tercinta (Deswandi) yang telah bekerja keras maaf belum bisa membuatmu bahagia, maafkan anakmu yang belum bisa membanggakanmu sampai detik ini. Ananda berharap semoga Ayah hadir di hari Ananda sarjana nantinya. Ayah merupakan cinta pertamaku yang tidak pernah menyakiti hatiku semoga ayah sehat selalu dan diberi umur yang panjang melihat aku berhasil nantinya. ayahku

tercinta doa kan anak perempuanmu ini semoga bisa membanggakanmu dan menjadi pribadi yang ayah inginkan. Ayah semoga aku diberi kesempatan untuk membahagiakanmu nantinya dan selalu temani aku disetiap proses hidupku, terima kasih Ayah hebatku. Sekali lagi terima kasih kepada ayahanda tercinta yang tiada tara telah memberi nafkah mencukupi semua kebutuhanku dan memberi kasih sayang tak terhingga dan mengajarkanku tentang dunia.

Kepada Ibuku tercinta terima kasih atas kasih sayang dan pengorbananmu selama ini, terimakasih atas doa yang telah engkau panjatkan untuk kebaikanku engkau adalah ibu terhebat dan terkuat di dunia. Engkau yang tak pernah lelah menyiapkan semua kebutuhanku dan kelima saudaraku selama ini. Engkau yang selalu sabar menghadapi anak-anakmu. Ibu beribu ucapan terima kasih mungkin tidak akan cukup ku ucapkan tidak sebanding dengan pengorbananmu yang telah melahirkanku kedunia ini. Ibu semoga ibu dberi umur panjang dan sehat selalu hingga aku diberi kesempatan untuk membahagiakanmu nantinya dan selalu temani aku disetiap proses hidupku, terima kasih wanita hebatku.

Teruntuk keempat saudara laki-lakiku terima kasih atas kasih sayang yang tiada tara membantu, mendukung, dan memberikan semangat kepadaku untuk menyelesaikan perkuliahan ini. Keempat saudara laki-lakiku memiliki peran yang sangat penting dalam hidupku. Pertama, teruntuk saudara laki-laki Dicky Elnanda yang mengurus dan menyiapkan semua berkas-berkasku awal perkuliahan. Kedua, teruntuk saudara laki-lakiku Mudaris yang membantu tugasku membuat video. Ketiga, Teruntuk saudara laki-lakiku Khairul Amsal terima kasih yang telah mencukupi kebutuhanku yang selalu menasehatiku dan mendukungku selama ini

terima kasih yang tak terhingga ku ucapkan kepadamu. Keempat, teruntuk saudara laki-lakiku Mulkyah Rahmat yang selalu menemani (UTBK) hingga aku lulus di Universitas Andalas ini berkatmu dan juga selalu menemani ke Padang. Sekali lagi terima kasih kuucapkan kepada keempat saudara laki-lakiku yang telah berkontribusi besar dalam hidupku semoga Allah SWT izinkan adikmu ini sukses dan membalas semua kebaikan-kebaikan selama ini. Teruntuk adikku Farsya Amanda terima kasih atas dukungan dan supportnya dalam pengerjaan skripsi ini.

Teruntuk teman-teman seperjuangan Sastra Minangkabau 2020 (Tangkalaso).

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran ALLH SWT, karena berkat rahmat dan hidayahnya menyusun skripsi yang berjudul “SARKASME BERLEKSIKON FAUNA DALAM BAHASA MINANGKABAU DI LAPAU NI NIM JORONG KAMPEH NAGARI SIMARASOK”. Shalawat dan salam tidak lupa disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Humaniora pada program S-1 Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Banyak hambatan yang dihadapi dalam penyusunan skripsi ini, namun berkat kehendaknyalah sehingga penulis berhasil menyelesaikan penyusunan skripsi. Oleh karena itu dengan penuh hati, pada kesempatan ini patutlah kiranya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

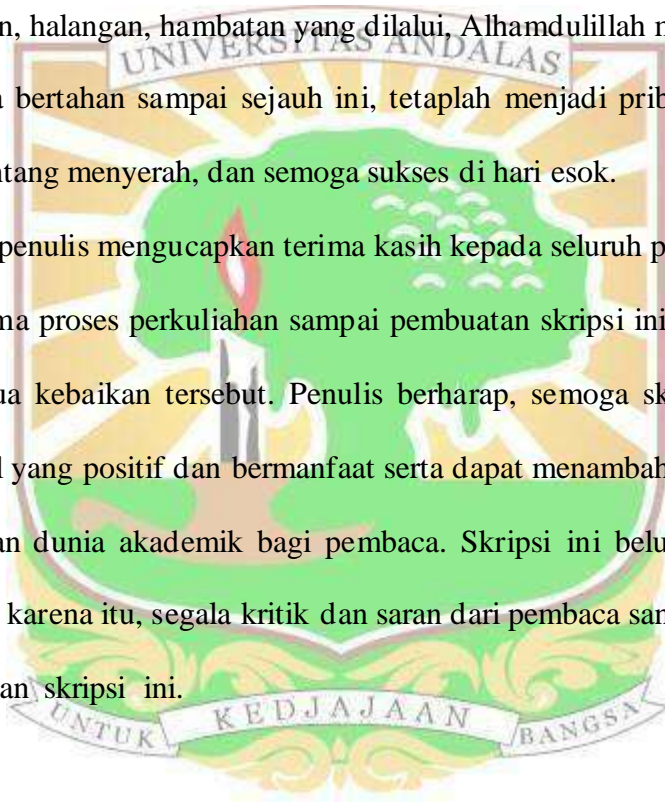
Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik dalam bentuk ilmu, wawasan, motivasi, maupun bimbingan serta bantuan moral dan material. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada:

1. Bapak Rektor Universitas Andalas, tanpa menghilangkan rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih banyak atas kesempatan yang diberikan, sehingga penulis bisa merasakan pendidikan di bangku perkuliahan ini.
2. Pihak Fakultas Ilmu Budaya, selaku Dekan fakultas Ilmu Budaya beserta jajarannya.
3. Ibu Rona Almos, S.S., M.Hum selaku pembimbing I dan Bapak Bahren, S.S., M.A. selaku pembimbing II yang telah membimbing penulis dan memberikan masukan, kritikan, saran, dan ide yang membantu penulis dalam menulis dan menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Yeri Satria Putra, selaku ketua jurusan Sastra Minangkabau, dan sekretaris jurusan yang senantiasa memberikan dukungan dan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi
5. Bapak dan Ibu Dosen jurusan Sastra Minangkabau yang telah memberikan kemudahan kepada penulis.
6. Bapak dan Ibu penguji skripsi di jurusan Sastra Minangkabau, Universitas Andalas.
7. Penyelenggara Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP-K).
8. Bapak dan Ibu pegawai perpustakaan Universitas Andalas.
9. Bapak dan Ibu perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas..
10. Seluruh keluarga besar LMJ Sastra Minangkabau, yang terkhusus teman-teman angkatan 2020 (Tangkalaso) yang tidak bisa penulis sebutkan

namanya satu-persatu, yang telah bersedia menjadi bagian dari kisah kasih yang sangat luar biasa selama proses pendidikan di Jurusan Sastra Minangkabau hingga penyelesaian skripsi.

11. Diri sendiri selamat terhadap pencapaian yang telah dicapai hinggasaat ini, diri sendiri yang telah kuat, telah mampu melawan ego dan rasa malas dalam menyelesaikan Pendidikan SI ini, walaupun banyak ujian, rintangan, halangan, hambatan yang dilalui, Alhamdulillah mampu dilewati dan bisa bertahan sampai sejauh ini, tetaplah menjadi pribadi yang baik, kuat pantang menyerah, dan semoga sukses di hari esok.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu selama proses perkuliahan sampai pembuatan skripsi ini, semoga Allah membalas semua kebaikan tersebut. Penulis berharap, semoga skripsi ini dapat memberikan hal yang positif dan bermanfaat serta dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan dunia akademik bagi pembaca. Skripsi ini belum sepenuhnya sempurna. Oleh karena itu, segala kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan demi kelengkapan skripsi ini.



DAFTAR SINGKATAN

P : Penutur

Mt : Mitra tutur



DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	I
HALAMAN PERNYATAAN	11
HALAMAN PERSEMBAHAN	111
DAFTAR SINGKATAN	VI
DAFTAR ISI	VII
ABSTRAK	IX
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	2
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Tinjauan Pustaka	5
1.5 Metode dan Teknik Penelitian	5
1.5.1 Teknik Pengumpulan Data.....	7
1.5.2 Teknik Analisis Data.....	8
1.5.3 Penyajian Hasil Analisis Data.....	9
1.6 Populasi dan Sampel.....	10
BAB II LANDASAN TEORI	13
2.1 Pengantar.....	13
2.2 Sociolinguistik	13
2.3 Sarkasme.....	13
2.4 Ragam Bahasa.....	14

2.5 Jenis-jenis Makna.....	15
----------------------------	----

BAB III BENTUK-BENTUK SERTA MAKNA TUTURAN SARKASME BERLEKSIKON FAUNA DALAM BAHASA MINANGKABAU DI LAPAU NINIM REMAJA JORONG KAMPEH NAGARI SIMARASOK.....	18
--	-----------

3.1 Kata Pengantar.....	18
-------------------------	----

3.2 Bentuk dan Makna Tuturan Berleksikon Fauna.....	18
---	----

BAB IV PENUTUP.....	43
----------------------------	-----------

4.1 Kesimpulan.....	43
---------------------	----

4.2 Saran.....	43
----------------	----

DAFTAR PUSTAKA.....	44
----------------------------	-----------

DATA INFORMAN.....	46
--------------------	----

DATA DOKUMENTASI.....	47
-----------------------	----

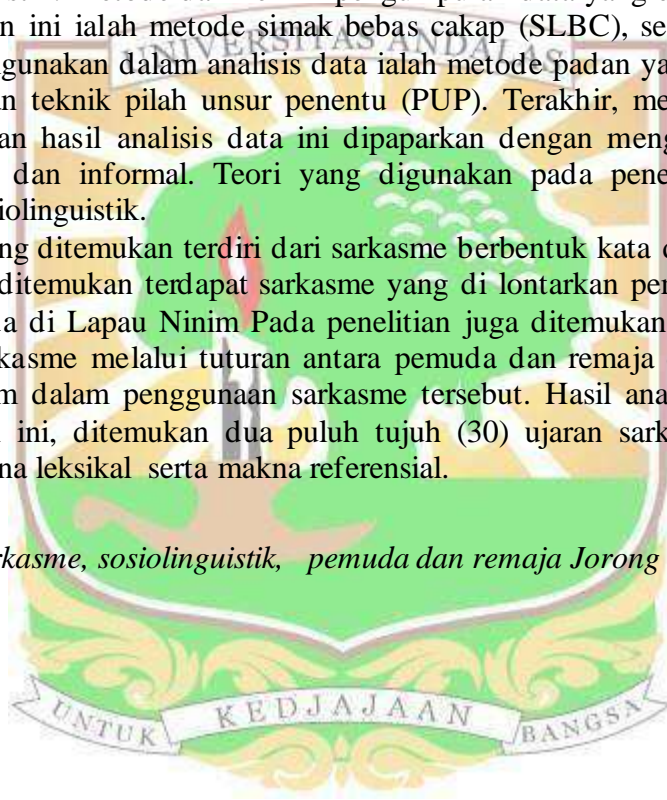


ABSTRAK

Skripsi yang berjudul “SARKASME BERLEKSIKON FAUNA DALAM BAHASA MINANGKABAU DI LAPAU NI NIM JORONG KAMPEH NAGARI SIMARASOK. Pada skripsi ini dibahas masalah (1) Bentuk-bentuk satuan lingualsarkasme berleksikon faunayang terjadi di Lapau Ninim Jorong Kampeh Nagari Simarasok. (2) Makna-makna yang terdapat pada sarkasme berleksikon fauna yang terjadi di Lapau Ninim Jorong Kampeh Nagari Simarasok. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk satuan lingual sarkasme dan mendeskripsikan makna sarkasme berleksikon fauna. Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori sociolinguistik. Metode dan Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode simak bebas cakap (SLBC), selanjutnya metode yang digunakan dalam analisis data ialah metode padan yaitu padan translational dan teknik pilah unsur penentu (PUP). Terakhir, metode dan Teknik penyajian hasil analisis data ini dipaparkan dengan menggunakan metode formal dan informal. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori sociolinguistik.

Data yang ditemukan terdiri dari sarkasme berbentuk kata dan frasa, dari data yang ditemukan terdapat sarkasme yang di lontarkan pemuda dan remaja yang ada di Lapau Ninim Pada penelitian juga ditemukan apa saja makna dari sarkasme melalui tuturan antara pemuda dan remaja di Lapau (Warung) Ninim dalam penggunaan sarkasme tersebut. Hasil analisis data pada penelitian ini, ditemukan dua puluh tujuh (30) ujaran sarkame dan ditemukan makna leksikal serta makna referensial.

Kata kunci : *sarkasme, sociolinguistik, pemuda dan remaja Jorong Kampeh*



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah suatu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Ketika sedang berkomunikasi bahasa mempunyai peran yang penting. Bahasa menjadi sebuah alat dalam komunikasi yang mana bahasa dan komunikasi ini memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan, karena bahasa digunakan sebagai alat komunikasi untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain. Penggunaan Bahasa yang baik itu akan memudahkan orang yang kita ajak berkomunikasi mengerti dengan apa yang kita bicarakan dan itu akan berdampak pada jalannya komunikasi yang dilakukan. Pengertian Bahasa itu meliputi dua bidang. Pertama, bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap dan arti atau makna yang terkandung dalam bunyi itu sendiri. Bunyi itu merupakan getaran yang mendorong alat pendengaran kita. Kedua, arti atau makna yang terkandung di dalam arus bunyi itu mengakibatkan adanya reaksi terhadap suatu hal yang didengarkannya. Untuk selanjutnya, arus bunyi itu disebut dengan arus ujaran (Ritonga, 2010).

Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan bahasa untuk berkomunikasi satu sama lain. Komunikasi antar manusia terjadi karena adanya suatu kepentingan yang ingin dibicarakan atau ingin menyampaikan suatu pesan kepada manusia lainnya. Berkomunikasi sama seperti mengekspresikan pikiran yang disampaikan menggunakan alat ucap manusia. Tidak hanya dengan alat ucap bahasa juga disampaikan melalui isyarat anggota tubuh salah satunya seorang tuna wicara yang

mengekspresikan pikiran menggunakan gerakan tangannya. Gaya bahasa sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar mengandung olok- olok atau sindiran pedas dan menyakiti hati (Keraf, 2004). Leksikon yang artinya kata yang terdapat dalam suatu bahasa. Fauna merupakan hewan yang digunakan atau dimasukkan dalam sebuah tatanan bahasa yang biasanya menjadikan bahasa tersebut menjadi kasar atau pedas.

Manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi antar sesama manusia. Bahasa merupakan alat untuk menyampaikan segala sesuatu yang ada dalam pikiran manusia, dirasakan dan diinginkan, untuk menyampaikan pesan kepada manusia lain. Bahasa adalah salah satu metode atau alat penyampaian ide, perasaan dan keinginan dari manusia. Bahasa juga sebagai penanda yang jelas dari kepribadian manusia, penanda budayanya dan juga sebagai penanda dari keluarga dan bangsa serta tanda dari budi kemanusiaan manusia sebagai makhluk sosial yang beragam (Sapir, 1921).

Seiring berjalannya waktu bahasa di minang juga mengalami perubahan yang signifikan. Dari bahasa yang sopan sekarang mulai berbahasa dengan ceplas ceplos juga pedas tuturannya. Bahasa sarkasme ini terjadi di kehidupan sehari-hari baik itu generasi muda maupun tua. Penelitian ini dilakukan di Lapau Ninim karena di Lapau tersebut pemuda-pemudi Jorong Kampeh nongkrong. Berikut contoh tuturan sarkasme berleksikon fauna yang terjadi di Lapau Ninim.

Pianggung

P : *Pantek, kua nan baun busuak go!*
Pantek, apa yang berbau busuk ini!

Mt : *Ma beh di de!*
Mana saya tau!

P : *Ngaku lah ang, lah samo baun ang jo baun **Pianggih** padiah iduang de!*
Ngaku saja, udah sama baunya seperti lembing hitam perih hidung menciumnya!

Mt : *Tu de lo nan ang tuduah lo, mandi deka pai cako di ang!*
Kenapa saya yang kamu tuduh, sebelum pergi tadi saya mandi.

Pemakaian nama hewan pianggih pada tuturan tersebut mengarah kepada fisik pianggih. Pemahaman masyarakat bahwasanya bau pianggih itu busuk dan menyengat. Pada tuturan tersebut penutur memaki mitra tutur karena adanya bau busuk ketika mitra tutur baru sampai di Lapau Ninim tersebut. Jenis makna yang terdapat pada tuturan sarkasme diatas yaitu makna leksikal dan referensial karena merupakan sebuah peristiwa makian dan nyata adanya berbau busuk. **Pi.ang.gang** (n) sebangsa belalang kecil yang merusak tanaman padi dan putik buah lainnya, misal walang sangit. Pada makian diatas penutur menuduh mitra tutur tidak mandi hingga berbau pianggih.

Tuturan sarkasme ini terjadi di sebuah lapau main koa di Jorong Kampeh pada siang hari. Dua orang pemuda berumur 24 tahun berasal di Jorong Kampeh. Penutur mengutarakan kekesalannya dengan cara menuduh lawan tutur karena lawan tutur baru tiba di sebuah kedai dan langsung berbau busuk. Kata pedas yang dilontarkan oleh penutur pada lawan tutur yang terdapat pada kata "*lah samo baun ang jo baun **pianggih** padiah iduang de!*". Penutur karena kesal menarik baju lawan tutur dan mengendus baju lawan tutur ternyata ada "pianggih" atau lembing hitam dibaju lawan tutur tersebut. Ragam bahasa yang terdapat pada tuturan sarkasme ini tidak resmi bahasa sehari-hari.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa saja bentuk-bentuk satuan lingual ujaran sarkasme berleksikon fauna yang terjadi di lapau Ninim Jorong Kampeh Nagari Simarasok?
2. Apa saja makna sarkasme berleksikon fauna yang terjadi dilapau main koa remaja Jorong Kampeh Nagari Simarasok

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagaiberikut :

1. Menjelaskan bentuk-bentuk satuan lingual ujaran sarkasme berleksikon fauna yang terjadi dilapau Ninim Jorong Kampeh Nagari Simarasok
2. Menjelaskan makna sarkasme berleksikon fauna yang terjadi di Lapau Ninim Jorong Kampeh Nagari Simarasok.

1.4 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian diperlukan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya. Selain itu, tinjauan pustaka juga berguna untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Berikut beberapa penelitian yang telah dilakukan tentang sarkasme, diantaranya:

Shinta Aulia Saputri (2022) menulis skripsi yang berfokus pada sarkasme dalam interaksi sesama pedagang di Pasar Raya Kota Solok. Perbedaan penelitian Shinta dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada sumber data. Persamaan penelitian Shinta dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama memakai tinjauan sociolinguistik.

Kartika Tiara (2020) menulis artikel yang berfokus pada bentuk sarkasme, makna, dan perubahan makna pada kutipan sarkasme selama masa pandemi *Covid-19* di Media Sosial *Twitter*. Persamaan penelitian Kartika dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menggunakan tinjauan sociolinguistik.

Fegi Oktaviani (2019) menulis skripsi yang berfokus pada sarkasme dalam bahasa Mandailing penutur masyarakat minangkabau. Persamaan penelitian Fegi dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama berfokus pada sarkasme. Perbedaan penelitian Fegi dengan penelitian yang dilakukan yaitu terletak pada bahasa sumber data dan teori yang digunakan.

Erni Rahma Wardani (2019) menulis skripsi yang membahas bentuk, makna, dan fungsi sarkasme yang digunakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari di wilayah Kabupaten Kendal. Perbedaan penelitian Erni dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak dari sumber data dan masalah penelitian. Persamaannya sama-sama menggunakan kajian sociolinguistik.

Eriva Putri Fadhillah (2019) menulis skripsi yang bersumber dari sebuah cerpen, sedangkan sumber datapenelitian yang akan dilakukan adalah sarkasme berleksikon fauna antara mertua dan menantu di Minangkabau. Selain itu, perbedaan penelitian Eriva dengan penelitian ini terletak pada rumusan masalah penelitian.

Ridzky Firmansyah Fahmi, dkk. (2018) menulis artikel yang dimuat dalam bentuk jurnal penelitian menyatakan bahwa ungkapan sarkasme digunakan sebagai bentuk kedekatan emosional antar mitra tutur. Sarkasme digunakan sebagai bentuk keakraban.

Penelitian Ridzky, dkk. berfokus pada penggunaan sarkasme pada kawula muda di Bandung, sedangkan penelitian yang akan dilakukan terfokus pada sarkasme berleksikon fauna di lapau koa Jorong Kampeh Nagari Simarasok.

Faridhian Anshari dan Al Hafiz (2018) menulis artikel yang membahas mengenai bahasa sarkasme dalam berita olahraga Penelitian Faridhian dan Hafiz mengambil data dari berita *online*, sedangkan data penelitian yang akan dilakukan diambil langsung dari lapangan. Selain itu, perbedaan penelitian Faridhian dan Hafiz dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada rumusan masalah yang akan diteliti.

Lanjar Joko Purwanto (2016) menulis tesis yang membahas bagaimana penggunaan campur kode dan penggunaan sarkasme pada bahasa dakwah. Lanjar menyimpulkan bahwa penggunaan campur kode dan penggunaan sarkasme dalam bahasa dakwah berfungsi untuk hiburan saja. Perbedaan penelitian Lanjar dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek penelitian, data penelitian, dan rumusan masalah penelitian. Selain membahas mengenai sarkasme, penelitian Lanjar juga membahas tentang campur kode. Selain itu, sumber data penelitian Lanjar berasal dari bahasa yang digunakan oleh K.H Anwar Sahid, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berdasarkan data dari sarkasme di Lapau Ninim Jorong Kampeh.

Mega Ayu Intan Permatasari (2014) menulis skripsi mengenai sarkasme yang bersumber dari surat kabar *Solopos*. Mega menyimpulkan bahwa gaya bahasa sarkasme merupakan gaya bahasa yang mengandung olok-olok atau ejekan dan sindiran pedas yang membuat orang sakit hati.

Musyarofah (2013) menulis skripsi mengenai gaya bahasa sarkasme yang sumber datanya berupa stiker di daerah Surakarta. Hasil penelitian Musyafaroh menemukan sarkasme dalam beberapa bentuk kata, seperti kata benda, kata sifat, dan kata kerja. Data penelitian Musyafaroh juga ditemukan dalam beberapa bahasa, yaitu bahasa Indonesia bahasa daerah (Jawa), dan bahasa asing (Inggris). Perbedaan penelitian Musyafaroh dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada sumber data dan rumusan masalah penelitian.

Solekah (2013) dalam skripsinya yang membahas mengenai majas sarkasme bersumber pada rubrik kriminal dalam koran meteor. Penelitian ini berfokus pada bentuk sarkasme tanpa meneliti fungsi serta maksudnya. Penelitian ini berfokus pada bahasa sarkasme yang tertulis sudah terbit. Kelebihan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian akan membahas mengenai bagaimana penggunaan sarkasme, tataran lingual, dan faktor sosial yang mempengaruhi sarkasme.

Berdasarkan uraian beberapa penelitian tersebut, penelitian tentang sarkasme sudah ada dilakukan sebelumnya. Akan tetapi, berdasarkan pengamatan awal, penelitian tentang sarkasme berleksikon fauna di Lapau Ninim Jorong Kampeh belum pernah dilakukan. Secara keseluruhan, persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yaitu sama-sama meneliti tentang penggunaan sarkasme dan sama-sama menggunakan tinjauan sosiolinguistik. Perbedaannya terletak pada fokus masalah yang akan diteliti dan sumber data penelitian.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Sudaryanto, 2015 menyatakan bahwa “metode” dan “teknik” adalah dua istilah yang digunakan untuk menunjukkan dua konsep yang berbeda, namun berhubungan langsung antara yang satu dengan yang lainnya. Keduanya adalah “cara” dalam suatu upaya. Metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan, sedangkan teknik ialah suatu cara untuk melaksanakan atau menerapkan metode.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode dan teknik penelitian menurut Sudaryanto. Sudaryanto, 2015, membagi metode dan teknik penelitian menjadi tiga tahap, yaitu 1) tahap penyediaan data, 2) tahap analisis data, dan 3) tahap penyajian hasil analisis data. Berikut penjabarannya.

1.5.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Langkah pertama, yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melakukan survey lapangan. Dari survey itulah peneliti dapat menentukan daerah mana yang akan dijadikan titik pengamatan untuk penelitian ini.

Langkah kedua, mencari informan yang dibutuhkan. Syarat-syarat informan yaitu: (1) Berusia 40-60 tahun; (2) Berpendidikan tidak terlalu tinggi (maksimum setingkat SMP); (3) Berasal dari desa atau daerah penelitian; (4) Lahir dan dibesarkan serta menikah dengan orang yang berasal dari daerah penelitian; (5) Memiliki alat ucap yang sempurna dan lengkap.

Langkah ketiga, membuat daftar pertanyaan. Daftar pertanyaan sebagai penunjang data penelitian. Langkah keempat, melakukan wawancara. wawancara yang dilakukan dilakukan sebanyak berapa informan yang ada (Reniwati, 2009: 37). Metode wawancara dilakukan dengan cara tanya jawab secara langsung dengan berpedoman kepada daftar pertanyaan yang sudah disediakan oleh peneliti.

Dari langkah-langkah pengumpulan data di atas, peneliti membuat tahap yang pertama yaitu tahap pengumpulan data. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak (Sudaryanto, 1993: 132-134). Metode simak

yaitu memperhatikan dan mendengarkan percakapan.

Metode simak dilakukan dengan teknik:

1. Teknik dasar. Teknik dasar yang dipakai adalah teknik sadap. Teknik sadap adalah peneliti melakukan penyadapan saat tuturan berlangsung. Penyadapan dilakukan untuk memperoleh data secara terbuka dengan menggunakan alat rekam. Setelah itu dilakukan penyadapan, dilakukan memilah dan menyaring data yang sesuai dengan topik penelitian.
2. Teknik lanjutan 1: Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SLBC). Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SLBC) adalah . Teknik Simak Bebas Libat Caka (SLBC) sama dengan teknik wawancara.
3. Teknik lanjutan 2: Teknik rekam dan teknik catat. Teknik rekam adalah peneliti melakukan perekaman saat peristiwa tutur berlangsung. Teknik catat adalah peneliti melakukan pencatatan data ketika teknik rekam dilakukan. Tujuannya untuk lebih memudahkan, lebih jelas dan lengkap terkumpul data yang dibutuhkan

1.5.2 Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data, penelitian ini menggunakan metode padan. Metode padan adalah metode yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015). Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan translasional, metode padan referensial, dan metode padan pragmatis.

Metode padan translasional digunakan karena objek penelitian ini berupa tuturan sarkasme remaja di lapau main koa di Jorong Kampeh Nagari Simarasok yang menggunakan Bahasa daerah (Minangkabau). Oleh karena itu, diperlukan bahasa lain sebagai padanannya. Bahasa lain yang dimaksud adalah bahasa Indonesia. Metode padan referensial digunakan untuk menjelaskan acuan dari ujaran sarkasme yang digunakan dalam interaksi antara mertua dan menantu yang menggunakan ujaran sarkasme di Minangkabau. Metode padan memiliki dua Teknik yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan.

Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Alat yang digunakan yaitu daya pilah bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Penulis memilah-milah tuturan yang digunakan oleh mertua dan menantu. Penulis akan mengambil tuturan yang mengandung sarkasme. Adapun teknik lanjutannya adalah teknik Hubung Banding Membedakan (HBB). Teknik ini digunakan untuk membedakan antar ujaran sarkasme yang diujarkan oleh mertua dan menantu tersebut.

Selain menggunakan metode padan, penelitian ini juga menggunakan metode agih. Metode agih digunakan untuk menganalisis tataran lingual dalam ujaran sarkasme. Alat penentu metode agih ialah bahasa yang bersangkutan. Teknik yang digunakan dalam metode agih adalah teknik Bagi Unsur Langsung (BUL), yaitu teknik membagi satuan lingual dalam beberapa bagian.

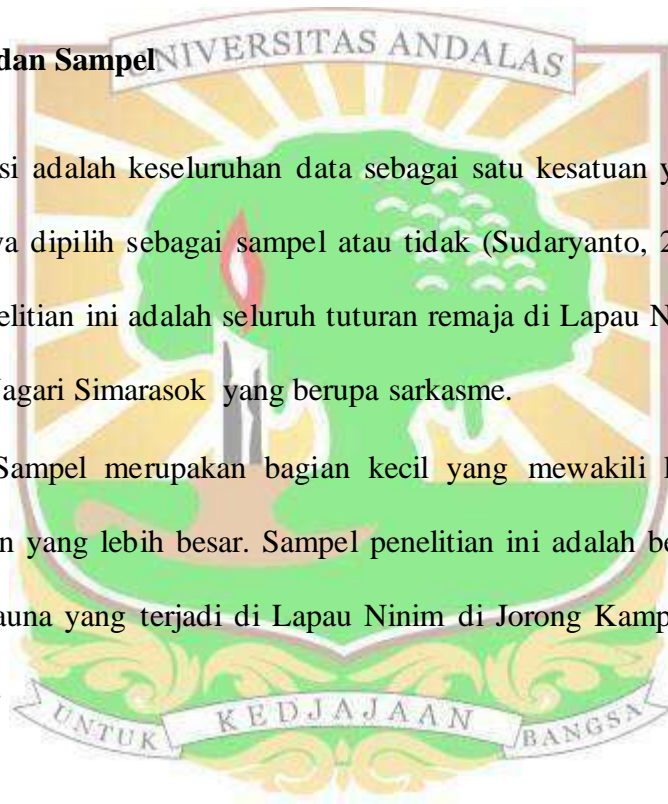
1.5.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Metode yang digunakan penulis dalam tahap penyajian hasil analisis data adalah metode penyajian informal. Menurut (Sudaryanto 2015), metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa. Dalam penelitian ini, penulis akan menyajikan data yang didapatkan secara empiris. Penyajiannya berbentuk uraian dengan kata-kata biasa.

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan data sebagai satu kesatuan yang kemudian sebagiannya dipilih sebagai sampel atau tidak (Sudaryanto, 2015). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tuturan remaja di Lapau Ninim di Jorong Kampeh Nagari Simarasok yang berupa sarkasme.

Sampel merupakan bagian kecil yang mewakili kelompok atau keseluruhan yang lebih besar. Sampel penelitian ini adalah berupa sarkasme leksikon fauna yang terjadi di Lapau Ninim di Jorong Kampeh Kenagarian Simarasok.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengantar

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori sebagai acuan untuk menganalisis data. Teori yang digunakan peneliti dalam penelitian ini sebagai analisis data adalah teori di dalam bidang sosiolinguistik. Alasan peneliti memilih dan menggunakan teori sosiolinguistik karena pada penelitian ini peneliti mengkaji bahasa yang berkembang di tengah-tengah masyarakat, yaitu bahasa yang berkembang di masyarakat Jorong Kampeh Nagari Simarasok.

2.2 Sosiolinguistik

Sosiolinguistik terdiri dari dua unsur yaitu sosio- dan linguistik. Unsur sosio- yaitu yang berhubungan dengan masyarakat, kelompok-kelompok masyarakat, dan fungsi-fungsi kemasyarakatan. Unsur linguistik merupakan ilmu yang membicarakan tentang bahasa. Jadi, sosiolinguistik ialah studi atau pembahasan dari bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat (Nababan, 1993).

Sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari ciri dan pelbagai variasi bahasa. serta hubungannya di antara para bahasawan dengan ciri, fungsi, bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa (Kridalaksana dalam Merry Lapasau dan Zaenal Arifin, 2016). Senada dengan itu, Chaer dan Leonie Agustina (2010), menyatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antar

disiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat.

2.3 Sarkasme

Keraf (2010) menggolongkan sarkasme ke dalam jenis gaya bahasa. Gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa. Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya; semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian diberikan kepadanya (Keraf, 2010).

2.4 Ragam Bahasa

Ragam bahasa adalah suatu istilah yang digunakan untuk menunjuk salah satu variasi yang terdapat dalam pemakaian bahasa. Ragam bahasa dibedakan atas ragam bahasa baku dan ragam bahasa tak baku. Ragam bahasa baku memandang suatu bahasa sebagai ukuran yang pantas atau memenuhi syarat sebagai bahasa baik dan benar atau sesuai dengan kaidah kebahasaan, sedangkan bahasa tak baku adalah bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi atau informal. Bahasa baku digunakan dalam surat menyurat resmi, administrasi pemerintahan, dan karya-karya ilmiah, sedangkan bahasa tak baku digunakan dalam percakapan keluarga, lapangan dan lainnya (Suwito, 1982).

2.5 Makna Kata dan Makna Sosial

Makna kata merupakan hubungan antara ujaran dengan arti dalam sebuah kata, atau maksud yang terkandung dari sebuah kata. Menurut (KBBI) Online, makna adalah pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Makna sosial merupakan istilah untuk menjelaskan suatu hal yang

berkaitan dengan proses maupun hasil dari aktivitas sosial. Masyarakat juga bisa memberikan pemaknaan kata terhadap orang lain sesuai dengan aktivitas yang berhubungan dengan sosial atau kegiatan yang berkaitan dengan masyarakat lain. dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa makna kata dipandang dari segi sosial adalah, bagaimana masyarakat memaknai atau mengartikan sebuah kata yang memiliki hubungan ataupun aktivitas dalam lingkungan masyarakat sosial.

2.6 Leksikologi dan leksikografi

Usman mengatakan dalam Almos dan Pramono (2015) mengatakan bahwa leksikologi yakni ilmu yang mempelajari seluk-beluk kata, menyelidiki kosa kata suatu bahasa, baik mengenai pemakaian maupun maknanya seperti yang dipakai masyarakat bahasa bersangkutan.

Leksikologi adalah ilmu yang mengambil leksikon sebagai objek kajiannya. Pada leksikologi, butir-butir leksikal suatu bahasa dikaji asal usulnya, bentuk dan pembentukannya, maknanya, penggunaannya, aspek bunyi dan ejaan, serta berbagai aspek lainnya. Kemudian hasil penulisan atau kerja leksikografi akan berwujud sebuah kamus (Chaer, 2007: 3).

Leksikon berasal dari bahasa Yunani Kuno yaitu lexikon yang berarti „kata“, „ucapan“, atau „cara berbicara“ Chaer (2007: 5). Selanjutnya, leksikologi dan leksikografi adalah dua buah kegiatan dalam bidang linguistik yang saling berkaitan. Pertama, leksikologi bersifat kajian ilmiah teoritis, sedangkan yang ke dua, leksikografi lebih bersifat kegiatan praktik, meskipun juga tidak terlepas dari ilmiah teoritis. Urutan kegiatan ini tidak bisa dibalik karena tidak mungkin bisa dilakukan kegiatan leksikografi tanpa terlebih dahulu dilakukan kajian leksikologi (Chaer, 2007: 1).

2.7 Jenis – Jenis Makna

Menurut Sausure dalam Chaer (2007:116) mengatakan bahwa setiap satuan bahasa tertentu memiliki makna. Makna merupakan suatu konsep, pengertian, ide, gagasan yang terdapat dalam suatu ujaran, baik berupa kata, gabungan kata maupun satuan yang lebih besar lagi.

a) Makna Leksikal

Menurut Chaer makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apapun. Makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil observasi indra kita, atau makna apa adanya. Kamus-kamus dasar biasanya hanya memuat makna leksikal yang dimiliki oleh kata yang dijelaskan (Chaer, 1994: 289).

b) Makna Gramatikal

Menurut Chaer (2007:118), makna gramatikal adalah makna yang ada jika terjadi proses gramatikal, yaitu berupa afiksasi, reduplikasi, komposisi atau fraseologi, dan proses pengalimatan.

c) Makna Kultural

Makna kultural adalah makna bahasa yang berkaitan dengan kultur atau budaya suatu masyarakat. Makna itu dapat diperoleh dari suatu kebudayaan yang dipelajari. Sulasman dan Gumilar (2013: 21) makna kultural merupakan suatu yang akan memengaruhi tingkat pengetahuan, meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan itu bersifat abstrak.



BAB III

BENTUK-BENTUK SARKASME BERLEKSIKON FAUNA DALAM BAHASA MINANGKABAU DI LAPAU NINIM JORONG KAMPEH NAGARI SIMARASOK

3.1 Kata Pengantar

Pada bab ini berisi uraian tentang hasil analisis data yang didasarkan pada permasalahan penelitian. Hasil analisis data bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk sarkasme berleksikon fauna dalam bahasa minangkabau di Lapau Ninim Jorong Kampeh Nagari Simarasok. Kata-kata sarkasme yang akan dianalisis disesuaikan dengan permasalahan penelitian (1) Bentuk bentuk satuan lingual tuturan sarkasme berleksikon fauna dalam bahasa minangkabau yang ada di Lapau Ninim Jorong Kampeh Nagari Simarasok (2) Makna yang terdapat pada ujaran sarkasme dalam bahasa minangkabau yang ada di Lapau Ninim Jorong Kampeh Nagari Simarasok

3.2 Klasifikasi Sarkasme Berdasarkan Satuan Lingual

Bentuk lingual sarkasme dijelaskan dalam sub bab berdasarkan jenis satuan lingual yang ditemukan, bentuk sarkasme tersebut dapat berupa kata dan kalimat. Berikut ini jelaskan satu persatu bentuk tersebut:

3.2.1 Kata

Kata adalah morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas atau kata juga bisa diartikan yaitu satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri (Kridalaksana, 2008:110).

Sarkasme yang berupa satu kata dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1.

Bentuk Kata-kata Sarkasme Satu Kata

(Handayani,2024)

No	Leksikon	Arti	Keterangan
1	Pianggang	Lembing Hitam	Kata Tunggal
2	Baruak	Monyet	Kata Tunggal
3	Barebeh	Beruang	Kata Tunggal
4	Kandiak	Babi	Kata Tunggal
5	Kambiang	Kambing	Kata Tunggal
6	Anjiang	Anjing	Kata Tunggal
7	Buayo	Buaya	Kata Tunggal
8	Kapuyuak	Kecoa	Kata Tunggal
9	Koncek	Katak	Kata Tunggal
10	Simpayak	Simpanse	Kata Tunggal
11	Tokek	Tokek	Kata Tunggal
12	Baluk	Belut	Kata Tunggal
13	Biawak	Biawak	Kata Tunggal
14	Mancik	Tikus	Kata Tunggal
15	Bada	Ikan	Kata Tunggal
16	Ula	Ular	Kata Tunggal

17	Tarukuh	Musang	Kata Tunggal
18	Murai	Murai	Kata Tunggal
19	Kapindiang	Kutu Kasur	Kata Tunggal
20	Acek	Pacet	Kata Tunggal
22	Kabau	Kerbau	Kata Tunggal
23	Siamang	Siamang	Kata Tunggal
24	Tungau	Tungau	Kata Tunggal
25	Sibulanceh	Lintah	Kata Tunggal
26	Ulek	Ulat	Kata Tunggal

3.2.2 Kata Majemuk

Kata majemuk adalah gabungan leksem dengan leksem yang seluruhnya berstatus sebagai kata yang mempunyai pola fonologis, gramatikal, dan semantis yang khusus menurut kaidah bahasa yang bersangkutan (Kridalaksana, 2008: 111). Sarkasme yang kata majemuk dua kata dan tiga kata dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2
Bentuk Kata-kata Sarkasme Majemuk (Dua Kata)

(Handayani, 2024)

NO	Leksikon	Arti	Keterangan
1	Kijang Aia	Kijang Air	Kata Majemuk
2	Kumboh- kumboh	Orang Utan	Kata Majemuk
3	Caciang	Cacing	Kata Majemuk

	Kapanehan	Kepanasan	
4	Ula Sawah	Ular Sawah	Kata Majemuk

Teori yang digunakan untuk menganalisis penggunaan sarkasme berleksikon fauna ini yaitu teori sosiolinguistik. Bahasa yang digunakan penutur akan diidentifikasi sebagai berikut :

Tuturan (1) Pianggang

P : *Pantek, kua nan baun busuak go!*

Pantek, apa yang berbau busuk ini!

Mt : *Ma beh di de!*

Mana saya tau!

P : *Ngaku lah ang, lah samo baun ang jo baun **Pianggang** padiah iduang de!*

Ngaku saja, udah sama baunya seperti lembing hitam perih hidung menciumnya!

Mt : *Tu de lo nan ang tuduah lo, mandi deka pai cako di ang!*

Kenapa saya yang kamu tuduh, sebelum pergi tadi saya mandi.

Pemakaian nama hewan pianggang pada tuturan tersebut mengarah kepada fisik pianggang. Pemahaman masyarakat bahwasanya bau pianggang itu busuk dan menyengat. Pada tuturan tersebut penutur memaki mitra tutur karena adanya bau busuk ketika mitra tutur baru sampai di Lapau Ninim tersebut. Jenis makna yang terdapat pada tuturan sarkasme diatas yaitu makna leksikal dan referensial karena merupakan sebuah peristiwa makian dan nyata adanya berbau busuk. **Pi.ang.gang** (n) sebangsa belalang kecil yang merusak tanaman padi dan putik buah lainnya, misal walang sangit. Pada makian diatas penutur menuduh mitra tutur tidak mandi hingga berbau pianggang.

Tuturan sarkasme ini terjadi di sebuah lapau main koa di Jorong Kampeh pada siang hari. Dua orang pemuda berumur 24 tahun berasal di Jorong Kampeh. Penutur mengutarakan kekesalannya dengan cara menuduh lawan tutur karena lawan tutur baru tiba di sebuah kedai dan langsung berbau busuk. Kata pedas yang dilontarkan oleh penutur pada lawan tutur yang terdapat pada kata “*lah samo baun ang jo baun pianggang padiah iduang de!*”. Penutur karena kesal menarik baju lawan tutur dan mengendus baju lawan tutur ternyata ada “pianggang” atau lembing hitam dibaju lawan tutur tersebut. Situasi kebahasaan pada tuturan (1) menggunakan tuturan langsung dengan intonasi nada tinggi pada kata *pianggang!*, menyatakan kekesalan secara langsung kepada seseorang. Nada tinggi dipakai dari awal kalimat hingga pada akhir kalimat digunakan penekanan nada pada kalimat tuturan. Ragam bahasa yang terdapat pada tuturan sarkasme ini tidak resmi bahasa sehari-hari.

Tuturan (2) Baruak

- P : *Ngango-ngango jo ang mode baruak dak tajua ang nampak di de!*
: Merenung juga kamu sudah seperti monyet tidak terjual saya lihat!
- Mt : *Apak ang di ang de lo nan ang kicek-kicek i baruak!*
: Ayahmu, saya pula yang di bilang seperti monyet!
- P : *haha santai kawan de bagarahnyo.*
: haha santai teman saya Cuma bercanda.

Ba.ruak (n) kera besar yang berekor pendek dan kecil, dapat diajar memetik buah kelapa. Kata baruak digunakan disini lebih mengarah kepada sifat *baruak* tersebut. Pengetahuan masyarakat mengetahui bahwasanya yang *manganyak* atau *cilingak cilunguk* itu sama seperti *baruak* atau monyet.

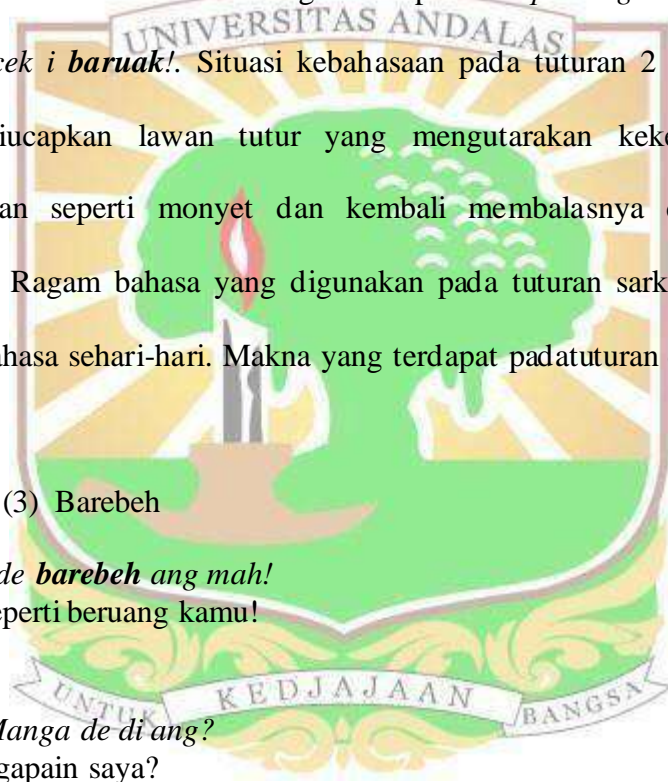
Tuturan sarkasme ini terjadi di Lapau Ninim di Jorong Kampeh pada siang hari. Dua orang pemuda berumur 17 tahun berasal di Jorong Kampeh. Penutur dan lawan tutur mengutarakan kekesalannya karena penutur mengagetkan lawan tutur dan memaki lawan tutur seperti monyet tidak terjual dikarenakan lawan tutur sedang bermenung. Kata pedas yang dilontarkan oleh penutur kepada lawan tutur dengan mengejek seperti monyet tidak terjual. Lalu lawan tutur membalas dengan kata pedas “*Apak ang di ang de lo nan ang kicek-kicek i baruak!*”. Situasi kebahasaan pada tuturan 2 berintonasi tinggi yang diucapkan lawan tutur yang mengutarakan kekesalannya karena disamakan seperti monyet dan kembali membalasnya dengan kata-kata monyet. Ragam bahasa yang digunakan pada tuturan sarkasme diatas tidak resmi bahasa sehari-hari. Makna yang terdapat pada tuturan diatas yaitu makna leksikal.

Tuturan (3) Barebeh

P : *Mode barebeh ang mah!*
: Seperti beruang kamu!

Mt : *Manga de di ang?*
: Ngapain saya?

P : *Samo ang jo barebeh pamuak bana nampak di de!*
: Sama kamu seperti beruang agresif sekali saya lihat!



Mt : *Manga de di ang?*
: Ngapain saya?

P : *Samo ang jo barebeh pamuak bana nampak di de!*
: Sama kamu seperti beruang agresif sekali saya lihat!

Pemakaian kata barebeh atau beruang disini digunakan lebih mengarang kepada sifat beruang tersebut. Sifat beruang yang suka muak-muak dan agresif. Tuturan sarkasme ini terjadi di sebuah lapau main koa di Jorong Kampeh pada siang hari. Dua orang remaja berumur 17 tahun berasal di Jorong Kampeh. Penutur mengutarakan kekesalannya karena lawan tutur marah-marrah hingga penutur menyamakan lawan tutur seperti **barebeh** atau beruang. Kata pedas yang dilontarkan oleh penutur kepada lawan tutur terdapat pada kata *Mode barebeh ang mah!* dan *Samo ang jo barebeh pamuak bana nampak di de!* Situasi kebahasaan pada tuturan 3 berintonasi tinggi yang diucapkan penutur kepada lawan tutur yang mengutarakan kekesalannya karena lawan tutur marah marah tidak jelas dengan menyebut lawan tutur seperti **barebeh** atau beruang. Ragam bahasa yang digunakan pada tuturan sarkasme diatas tidak resmi bahasa sehari. Makna yang terdapat pada peristiwa tutur diatas yaitu makna leksikal.

Tuturan (4) **Kandiak**

P : *Ang pambuso mode kandiak baa go!*
: Kenapa kamu penyeruduk seperti babi

Mt : *Manga de di ang ?*
: Ngapain saya?

P : *Ang santuang sadonyo nan disiko nampak di de!*
: Kamu makan semua yang ada disini saya lihat!

Kan.diak (n) babi; celeng: baburu_,berburu babi atau celeng.

Pemakaian katakandiak disini lebih kepada sifat kandiak yang penyeruduk dan suka mengambil tanaman masyarakat. Tuturan sarkasme ini terjadi di sebuah lapau main koa di Jorong Kampeh pada siang hari. Dua orang remaja berumur

17 tahun berasal di Jorong Kampeh. Penutur mengutarakan kekesalannya karena lawan tutur menghabiskan semua makanan diatas meja hingga memaki penutur dengan menyamakan lawan tutur seperti **kandiak** atau babi hutan. Kata pedas yang dilontarkan oleh penutur kepada lawan tutur terdapat pada kata *Ang pambuso mode kandiak baa go!*. Situasi kebahasaan pada tuturan 4 berintonasi tinggi yang diucapkan penutur kepada lawan tutur yang mengutarakan kekesalannya karena lawan tutur menghabiskan semua makanan diatas meja dengan menyebut lawan tutur seperti kandiak atau babi hutan. Ragam bahasa pada tuturan sarkasme diatas tidak resmi bahasa sehari-hari. Makna yang terdapat pada tuturan diatas yaitu makna leksikal.

Tuturan (5) Kambiang

P : *Ndeh padiah bana baun katiak eh!*

: Aduh menyengat sekali bau ketek disini!

Mt : *Sia du?*

: Siapa tuh?

P : *Ang dak? Samo jo baun **kambiang** dek dak mandi-mandi du!*

: Kamu ya? Sama seperti bau kambing karena tidak mandi-mandi

Pemakaian nama hewan kambing digunakan disini lebih kepada fisik kambing yang bau. Pada tuturan tersebut orang yang tidak mandi-mandi dan bau ketek itu disamakan seperti bau kambing. Tuturan sarkasme ini terjadi di sebuah lapau main koa di Jorong Kampeh pada siang hari. Dua orang remaja berumur 17 tahun berasal di Jorong Kampeh. Penutur mengutarakan kekesalannya karena lawan tutur bau ketek hingga memaki lawan tutur dengan menyamakan lawan tutur seperti **Kambiang** atau kambing. Kata pedas yang dilontarkan oleh penutur kepada lawan tutur terdapat pada kata *Ang dak? Samo jo baun kambiang dek dak mandi-mandi du!*. Situasi kebahasaan pada tuturan 5 berintonasi tinggi yang diucapkan penutur kepada lawan tutur yang

mengutrarakan kekesalannya karena lawan tutur bau ketek dengan menyebut lawan tutur seperti kambing yang tidak mandi-mandi. Ragam bahasa tidak resmi bahasa sehari-hari. Makna yang terdapat pada tuturan di atas yaitu makna leksikal dan referensial karena merupakan sebuah peristiwa dan nyata terjadinya seorang yang bau busuk karena tidak mandi.

Tuturan (6) Anjiang

P : *Manga lamo na ang kinyak?*

: Kenapa lama sekali kamu kesini?

Mt : *Nggu nta panek na badan de baru.*

: Tunggu sebentar lelah sekali badan saya sekarang.

P : *Jan mati karancak an jo ang **anjiang!** Kurang ciek a!*

Tidak usah banyak gaya anjing! Kurang satu ini!

Lt : *Yo iyo anjiang de kien lai.*

Iya anjing saya kesana lagi

An.jiang. (n) anjing. Pemakaian nama hewan anjing disini lebih kepada memanggil mitra tutur dengan sebutan anjing karena kekesalan penutur kepada mitra tutur terlalu lama ke kedai. Tuturan sarkasme ini terjadi di sebuah lapau main kua di Jorong Kampeh pada siang hari. Dua orang remaja berumur 17 tahun berasal di Jorong Kampeh Penutur mengutarakan kekesalannya karena lawan tutur menolak ke kedai untuk bermain kua hingga penutur memaki dengan melontarkan kata **anjiang** atau anjing. Kata pedas yang dilontarkan oleh penutur kepada lawan tutur terdapat pada kata *Jan mati karancak an jo ang anjiang!*. Situasi kebahasaan pada tuturan 6 berintonasi tinggi yang diucapkan penutur kepada lawan tutur melalui telfon yang mengutarakan kekesalannya karena lawan tutur menolak ke kedai untuk bermain kua hingga penutur memaki melontarkan kata anjiang yang ditambah dengan *mati karancak an* yang artinya banyak gaya. Ragam bahasa yang digunakan pada tuturan sarkasme di atas tidak resmi bahasa sehari-hari. Makna yang terdapat

pada tuturan di atas yaitu makna leksikal dan makna referensial. Tuturan (7) Buaya

P : *Tampang di bawah standar sok jadi buayo lo ang!*
Tampang kamu di bawah standar sok jadi buaya kamu!

Mt : *Iri sajo ang kaleh de du a!*
Iri saja kamu kepada aku!

P : *Dak lo ka kaleh ang lo de iri do.*
Tidak mungkin saya iri sama kamu.

Pemakaian nama hewan pada tuturan di atas lebih kepada sifat buaya. Pemikiran masyarakat bahwasanya buaya gila wanita. Tuturan sarkasme ini terjadi di sebuah lapau main koa di Jorong Kampeh pada siang hari. Dua orang remaja berumur 17 tahun berasal di Jorong Kampeh. Penutur mengutarakan kekesalannya karena lawan tutur bangga memamerkan foto 3 orang wanita yang dia dekati secara bersamaan. Sehingga penutur menyamakan lawan tutur seperti buaya. Kata pedas yang dilontarkan oleh penutur kepada lawan tutur terdapat pada kata *Tampang di bawah standar sok jadi buayo lo ang!*. Situasi kebahasaan pada tuturan 7 berintonasi tinggi yang diucapkan penutur kepada lawan tutur karena lawan tutur bangga memamerkan foto 3 orang wanita yang dia dekati secara bersamaan. Hingga penutur memaki dengan melontarkan kata buaya yang diawali dengan muka di bawah standar sok jadi buaya segala. Ragam bahasa yang digunakan pada tuturan sarkasme diatas tidak resmi bahasa sehari-hari. Makna yang terdapat pada tuturan diatas yaitu makna leksikal karena merupakan sebuah peristiwa makian.

Tuturan (8) Kapuyyak
P : *Ealah kapuyyak ang go!*
Aduh kecoa kamu ini!

Mt : *Ang du nan kapuyyak!*
Kamu itu yang kecoa!

Pemakaian nama hewan kapuyyak pada tuturan diatas digunakan untuk

mengutarakan kekesalan atau penambahan kata kapuyuak biasa digunakan sebagai kata sapaan saja. Tuturan sarkasme ini terjadi di sebuah lapau main koa di Jorong Kampeh pada siang hari. Dua orang remaja berumur 17 tahun berasal di Jorong Kampeh. Terjadi saling maki antara penutur dan lawan tutur. Penutur mengutarakan kekesalannya karena lawan tutur membuat kesalahan dalam bermain koa. Sehingga penutur memaki lawan tutur dengan sebutan **kapuyuak** atau kecoa. Kata pedasyang dilontarkan oleh penutur kepada lawan tutur terdapat pada kata *Ealah kapuyuak ang go!* dan Lawan tutur membalas makian dengan kata *Ang du nan kapuyuak!*. Situasi kebahasaan pada tuturan 8 berintonasi tinggi yang diucapkan penutur kepada lawan tutur karena lawan tutur membuat kesalahan dalam bermain koa. Sehingga penutur memaki lawan tutur dengan sebutan **kapuyuak** atau kecoa. Ragam bahasa yang digunakan pada tuturan sarkasme diatas tidak resmi bahasa sehari-hari. Makna yang terdapat pada tuturan diatas yaitu makna leksikal.

Tuturan (9) Koncek

P : *Kinyak duduak a koncek!*
Kesini duduk katak!

Mt : *Dak nampak di ang payah de lalu kien du koncek!*
Tidak kelihatan sama kamu ini susah untuk kesana katak!

P : *Tu koh jan mangango-ngango jo ang, sajak cako lah kinyak kek yo,ko dak lah duklu lo urg ntaro!*
Makanya jangan merenung kamu, makanya dari tadikesini, ini tidak dulu.
orang jadinya

Lt : *Maenyeh-enyeh jo ang mode amak-amak nampak di de!*
Merepet juga kamu seperti ibu-ibu saya lihat!

Kata koncek disini digunakan lebih kepada penyebutan atau sapaan saja. Di lapau tersebut sudah menjadi bahasa keakraban namun jika didengar orang lain menjadi kasar. Tuturan sarkasme ini terjadi di sebuah lapau main koa di Jorong Kampeh Pada siang hari. Dua orang remaja berumur 17 tahun

berasal di Jorong Kampeh. Terjadi saling maki antara penutur dan lawan tutur. Penutur mengutarakan kekesalannya karena lawan tutur lama mengambil tempat duduk. Sehingga penutur memaki lawan tutur dengan sebutan **koncek** atau katak. Kata pedas yang dilontarkan oleh penutur kepada lawan tutur terdapat pada kata *Kinyak duduak a koncek!* dan dibalas oleh lawan tutur dengan kata *Dak nampak di ang payah de lalu kien du koncek!*. Situasi kebahasaan pada tuturan 9 berintonasi tinggi yang diucapkan penutur kepada lawan tutur karena lawan tutur lama mengambil tempat duduk. Sehingga penutur memaki lawan tutur dengan sebutan **koncek** atau katak. Ragam bahasa yang digunakan pada tuturan sarkasme diatas tidak resmi bahasa sehari-hari. Makna yang terdapat pada tuturan diatas yaitu makna leksikal dan referensial.

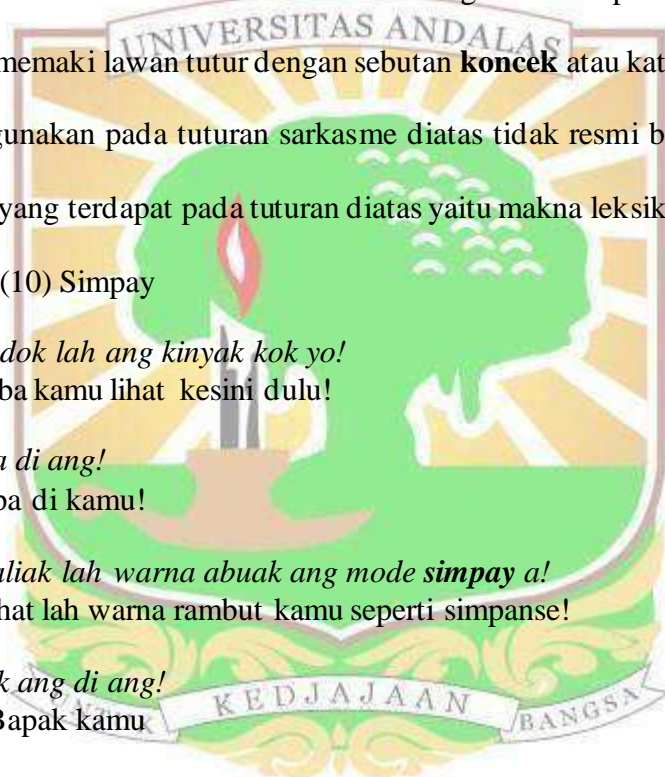
Tuturan (10) Simpay

P : *Madok lah ang kinyak kok yo!*
Coba kamu lihat kesini dulu!

Mt : *Kua di ang!*
: Apa di kamu!

P : *Caliak lah warna abuak ang mode **simpay a!***
Lihat lah warna rambut kamu seperti simppanse!

Lt : *Pak ang di ang!*
Bapak kamu



Pemakaian kata *simpay* disini lebih kepada bentuk fisik *simpay* tersebut. Pada tuturan diatas menyamakan rambut mitra tutur(dibigen) dengan rambut atau bulu *simpay* yang berwarna merah. Makna yang terdapat pada tuturan di atas yaitu makna leksikal. Tuturan sarkasme ini terjadi di sebuah lapau main koa di Jorong Kampeh pada siang hari. Dua orang remajaberumur 17 tahun berasal di Jorong Kampeh. Penutur mengutarakan kekesalannya kepada lawan tutur karena rambut lawan tutur diwarnai seperti warna bulu simppanse.

kebahasaan pada tuturan 10 berintonasi tinggi yang diucapkan penutur kepadalawan tutur karena penutur kesal melihat warna rambut lawan tutur. Sehingga penutur memaki lawan tutur dengan menyamakan rambut lawan tutur dengan bulu **simpay** atau simpanse. Ragam bahasa yang digunakan pada tuturan di atas yaitu ragam bahasa tidak resmi bahasa sehari-hari.

Tuturan (11) Tokek

P : *Mamakak jo ang ah samo lo jo tokek !*
: Ribut juga kamu sama seperti tokek!

Mt : *Ang du nan tokek!*
: Kamu yang seperti tokek!

P : *De aniang so nyo ang nyo nan eboh na bunyi tokek ang mah!*
: Saya diam saja kamu yang ribut saja seperti bunyi tokek!

Pemakaian nama hewan tokek disini lebih mengacu kepada bunyi tokek yang berisik. Pada tuturan diatas mitra tutur yang heboh berbicara terus maka disamakan dengan tokek. Makna pada tuturan diatas yaitu makna leksikal karena merupakan sebuah peristiwa makian. Tuturan sarkasme ini terjadi di sebuah lapau main koa di Jorong Kampeh pada siang hari. Dua orang remaja berumur 17 tahun berasal di Jorong Kampeh. Terjadi saling maki antara penutur dan lawan tutur. Penutur mengutarakan kekesalannya karena lawan tutur berbicara kepanjangan. Sehingga penutur memaki lawan tutur dengan sebutan tokek. Kata pedas yang dilontarkan oleh penutur kepada lawan tutur terdapat pada kata *Mamakak jo ang ah samo lo jo tokek !* dan *De aniang so nyo ang nyo nan eboh na bunyi tokek ang mah!*. Situasi kebahasaan pada tuturan 9 berintonasi tinggi yang diucapkan penutur kepada lawan tutur karena lawan tutur berbicara kepanjangan. Sehingga penutur memaki lawan tutur dengan sebutan tokek.

Tuturan (12) Baluk

P :*Ang lia na go samo lo jo **baluk** nampak di de!*
Kamu liar sekali seperti belut saya lihat!

Mt :*Lamak so ang ngecek de baluk lai!*
Enak saja mulutmu bilang saya seperti belut!

P :*Yo manga manggarik sajo ang sak cako dak muah aniang eh.*
Iya mengapa bergerak saja kamu dari tadi tidak bisa diam

Pemakaian nama hewan baluk disini lebih ke fisik baluk yang licin dan liar. Makna yang terdapat pada tuturan diatas yaitu makna leksikal karena merupakan sebuah peristiwa makian. Tuturan sarkasme ini terjadi di sebuah lapau main koa di Jorong Kampeh pada siang hari. Dua orang remaja berumur 17 tahun berasal di Jorong Kampeh. Penutur mengutarakan kekesalannya kepada lawan tutur karena lawan tutur tidak mau diam. Sehingga penutur menyamakan lawan tutur seperti belut. Kata pedas yang dilontarkan oleh penutur kepada lawan tutur terdapat pada kata *Ang lia na go samo lo jo baluk nampak di de!*. Situasi kebahasaan pada tuturan 12 berintonasi tinggi yang diucapkan penutur kepada lawan tutur karena penutur kesal melihat lawan tutur tidak bisa diam. Sehingga penutur menyamakan lawan tutur seperti *baluk* atau belut. Ragam bahasa yang digunakan pada tuturan sarkasme diatas tidak resmi bahasa sehari-hari.

Tuturan (13) Biawak

P :*Yo lah samo mode ang jo **biawak!***
Ya sudah sama kamu dengan biawak

Mt :*Manga de di ang?*
Ngapain saya?

P :*Biawak takuk di urang samo joh ang!*
Biawak karena takut sama orang lain?

Pemakaian nama hewan biawak disini larena pemahaman masyarakat biawak itu takut sama orang mental mudah kuncun atau lemah. Makna tuturan

diatas merupakan makna leksikal karena merupakan sebuah peristiwa makian. Tuturan sarkasme ini terjadi di sebuah lapau main koa di Jorong Kampeh pada siang hari. Dua orang remaja berumur 17 tahun berasal di Jorong Kampeh. Penutur mengutarakan kekesalannya kepada lawan tutur karena lawan tutur tidak mau menjadi mandan atau teman se tim untuk bermain koa. Kata pedas yang dilontarkan oleh penutur kepada lawan tutur terdapat pada kata *Yo lah samo mode ang jo biawak!* dan *Biawak takuk di urang samo joh ang!*. Situasi kebahasaan pada tuturan 13 berintonasi tinggi yang diucapkan penutur kepada lawan tutur karena penutur kesal lawan tutur tidak mau menjadi mandan atau teman se tim untuk bermain koa. Sehingga penutur menyamakan lawan tutur seperti biawak. Ragam bahasa yang digunakan pada tuturan sarkasme diatas tidak resmi bahasa sehari-hari.

Tuturan (14) Mancik

P : *Ang panandeh an mode **mancik** maabih so nan pandai!*
 Kamu rakus seperti tikus menghabiskan saja yang bisa!

Mt : *Ala baru sabatang rokok ang de isok baru*
 Aduh baru sebatang rokok saya hirup.

P : *Mancik ang!*
 : Tikus kamu

Pemakaian nama hewan mancik disini karena pemahaman masyarakat sifat mancik ini suka menghabiskan (hama/parasit) dan cadiak buruak Mitra tutur yang selalu mintak rokok membuat penutur kesal hingga memaki mitra tutur dengan hewan mancik atau tikus. Makna yang terdapat pada tuturan diatas yaitu makna leksikal dan referensial karena merupakan peristiwa makian dan nyata terjadinya lawan tutur menghabiskan rokok penutur. Tuturan sarkasme ini terjadi di sebuah lapau main koa di Jorong Kampeh pada siang hari. Dua orang remaja berumur 17 tahun berasal di Jorong Kampeh. Penutur

mengutarakan kekesalannya kepada lawan tutur karena lawan tutur menghabiskan rokok penutur. Kata pedas yang dilontarkan oleh penutur kepada lawan tutur terdapat pada kata *Ang panandeh an mode mancik maabih so nan pandai!* Dan Mancik ang!. Situasi kebahasaan pada tuturan 14 berintonasi tinggi yang diucapkan penutur kepada lawan tutur karena penutur kesal lawan tutur menghabiskan rokok penutur. Sehingga Sehingga penutur menyamakan lawan tutur seperti **mancik** atau tikus. Ragam bahasa yang digunakan pada tuturan sarkasme diatas tidak resmi bahasa sehari-hari

Tuturan (15) Bada

P : *Baun bada baa ang go!*
: Kenapa kamu bau ikan kamu

Mt : *Apak ang nan baun bada!*
: Ayah kamu bau ikan!

P : *Yobana anyia na baun ang a*
: Benar bau amis kamu

Pemakaian nama hewan bada atau ikan disini lebih kepada bau fisik ikan yang amis. Pada tuturan diatas penutur kesak karena bau badan mitra tutur amis. Makna yang terdapat pada tuturan diatas yaitu makna leksikal karena merupakan sebuah peristiwa makian. Tuturan sarkasme ini terjadi di sebuah lapau main koa di Jorong Kampeh pada siang hari. Dua orang remaja berumur 17 tahun berasal di Jorong Kampeh. Terjadi saling makian antara penutur dan lawan tutur. Lawan tutur mengutarakan kekesalannya kepada lawan tutur karena lawan tutur bau ikan dan lawan tutur membalasnya dengan bapak penutur yang bau ikan. Kata pedas yang dilontarkan oleh penutur kepada lawan tutur terdapat pada kata *baun bada baa ang go!* Dan sebaliknya kata pedas yang dilontarkan lawan tutur kepada penutur pada kata *Apak ang nan baun bada!*. Situasi kebahasaan pada tuturan 15 berintonasi tinggi yang diucapkan

penutur kepada lawan tutur karena penutur kesal lawan tutur bau ikan. Sehingga penutur menyamakan bau amis lawan tutur dengan **bada** atau ikan. Ragam bahasa yang digunakan pada tuturan sarkasme diatas tidak resmi bahasa sehari-hari

Tuturan (16) Ula

P : *Ang yo galia na mode **ula** laku ang!*
Kamu licik sekali perilaku kamu!

Mt : *Mode ula baa lo de di ang go*
Kenapa seperti ular saya kamu tuduh

P : *Urang ambiak ciek ang bae ambiak duo **anjiang!***
Orang ambil satu kamu ambil dua anjing!

Pemakaian nama hewan ular disini lebih kepada penyebutan kepada sifat mitra tutur yang licik. Tuturan diatas merupakan makna leksikal karena terdapat sebuah peristiwa makian. Tuturan sarkasme ini terjadi di sebuah lapau main kua di Jorong Kampeh pada siang hari. Dua orang remaja berumur 17 tahun berasal di Jorong Kah. Penutur mengutarakan kekesalannya kepada lawan tutur karena lawan tutur mengambil 2 makanan yang sengaja di traktir oleh teman seduduk lainnya. Sehingga penutur memaki lawan tutur dengan menyamakan seperti **ula** atau ular. Kata pedas yang dilontarkan oleh penutur kepada lawan tutur terdapat pada kata *Ang yo galia na mode ula laku ang!*. Situasi kebahasaan pada tuturan 16 berintonasi tinggi yang diucapkan penutur kepada lawan tutur karena lawan tutur mengambil 2 makanan yang sengaja di traktir oleh teman seduduk lainnya. Sehingga penutur memaki lawan tutur dengan menyamakan seperti **ula** atau ular. Ragam bahasa tidak resmi bahasa sehari-hari

Tuturan (17) Tarukuh

P : *Yo babayo gigi ang samo jo **tarukuh** a!*
Ya bahaya gigi kamu sama seperti musang!

Mt :*Tu tarukuh de nyo ang lo!*

Kenapa seperti musang saya kamu tuduh!

P :*mangumbek sajo karajo ang dak baranti ranti nampak di de a!*

Tidak berhenti kamu makan saya lihat!

Pemakaian nama hewan disini lebih kepada sifat musang yang suka menghabiskan makanan. Pemahaman masyarakat musang itu cuma atau tamak. Makna yang terdapat pada tuturan diatas yaitu makna leksikal karena merupakan sebuah peristiwa makian Tuturan sarkasme ini terjadi di sebuah lapau main koa di Jorong Kampeh pada siang hari. Dua orang remaja berumur 17 tahun berasal di Jorong Kampeh. Penutur mengutarakan kekesalannya kepada lawan tutur karena lawan tutur karena lawan tutur tidak berhenti menyunyah makanan. Sehingga penutur menyamakan perlakuan lawan tutur seperti *tarukuh* atau musang. Katapedasyang dilontarkan oleh penutur kepada lawan tutur terdapat pada kata *Yo babayo gigi ang samo jo tarukuh a!*. Situasi kebahasaan pada tuturan 15 berintonasi tinggi yang diucapkan penutur kepada lawan tutur karena penutur kesal lawan tutur tidak berhenti menyunyah makanan. Sehingga penutur menyamakan perlakuan lawan tutur seperti *tarukuh* atau musang. Ragam bahasa yang digunakan pada tuturan sarkasme diatas yaitu tidak resmi bahasa sehari-hari.

Tuturan (17) Murai

P :*Mangicek kapanjangan jo ang lah samo ang jo murai nampak di de a!*
Bicara terus-menerus saja kamu sudah seperti burung murai saya lihat!

Mt :*Bia so lah de di ang, paniang surang so ang du a!*
Biarin lah saya, pusing sendiri saja kamu!

P :*Muak de mandanga i anjiang!*
Muak saya mendengar anjing!

Pemakaian nama hewan disini lebih kepada sifat burung murai yang berisik karena berkicau terus menyamakan dengan tuturan tersebut mitra tutur

yang bicara terus menerus sangat nyinyir. Makna yang terdapat pada tuturan diatas yaitu makna leksikal karena merupakan sebuah peristiwa makian dan makna referensial karena nyata terjadinya lawan tutur berbicara terus seperti burung murai. Tuturan sarkasme ini terjadi di sebuah lapau main koa di Jorong Kampeh pada siang hari. Dua orang remaja berumur 17 tahun berasal di Jorong Kampeh. Penutur mengutarakan kekesalannya kepada lawan tutur karena lawan tutur tidak berhenti berbicara. Sehingga penutur memaki lawan tutur dengan menyamakan seperti burung murai. Kata pedas yang dilontarkan oleh penutur kepada lawan tutur terdapat pada kata *Mangicek kapanjangan jo ang lah samo ang jo murai nampak di de a!*. Situasi kebahasaan pada tuturan 17 berintonasi tinggi yang diucapkan penutur kepada lawan tutur karena lawan tutur tidak berhenti berbicara. Sehingga penutur memaki lawan tutur dengan menyamakan seperti burung murai. Ragam bahasa yang digunakan pada tuturan sarkasme tidak resmi bahasa sehari-hari.

Tuturan (18) Kapindiang

P : *Ndeh bantuak ang lai bantuak kapindiang ang a!*
Aduh seperti kutu kasur bentuk kamu

Mt : *Apak ang, ang nan bantuak kapindiang de lo nan ang kicek i!*
Ayahmu, kamu yang bentuk kutu kasur kenapa aku yang kamu tuduh.

P : *Caliak bana lah a baserak bantuak ang a, dak sadar ang du, raso ati de dak mandi ang cako lah go do!*
Lihat lah berserak bentuk kamu, tidak sadar kamu, menurut saya tidak mandi ini.

Pemakaian nama hewan disini lebih mengarah kepada bentuk fisik kapindiang, pemikiran masyarakat kapindiang itu bentuknya berserakan. Jenis makna yang terdapat pada tuturan diatas yaitu makna leksikal karena merupakan sebuah peristiwa makian. Tuturan sarkasme ini terjadi di sebuah lapau main koa di Jorong Kampeh pada siang hari. Dua orang remaja berumur

17 tahun berasal di Jorong Kampeh. Penutur mengutarakan kekesalannya kepada lawan tutur karena lawan tutur yang bentuk wajah berserakan dan kotor. Sehingga penutur menyamakan penampilan lawan tutur dengan bentuk kapindiang atau kutu kasur. Kata pedas yang dilontarkan oleh penutur kepada lawan tutur terdapat pada kata *Ndeh bantuak ang lai bantuak kapindiang ang a!*. Situasi kebahasaan pada tuturan 17 berintonasi tinggi yang diucapkan penutur kepada lawan tutur karena lawan tutur bentuknya kotor hingga penutur menyamakan bentuk lawan tutur seperti kapindiang atau kutu kasur . Ragam bahasa yang digunakan padatuturansarkasme diatas tidak resmi bahasa sehari-hari.

Tuturan (19) Kijang Aia

P : *Oi **Kijang aia** ang mah!*
Hey kijang air kamu ini!

Mt : *Manga den di ang?*
: Kenapa saya?

P : *Samo laku ang jo Kijang aia cadiaik buruak ang anjiang!*
Sama kelakuan kamu seperti kijang air licik kamu anjing!

Pemakaian nama hewan kijang aia disini lebih mengacu pada sifat, pemikiran masyarakat tentang kijang aia itu licik. Jenis makna yang terdapat pada tuturan diatas adalah makna leksikal karena merupakan sebuah peristiwa makian. Tuturan sarkasme ini terjadi di sebuah lapau main koa di Jorong Kampeh pada siang hari. Dua orang remaja berumur 17 tahun berasal di Jorong Kampeh. Penutur mengutarakan kekesalannya kepada lawan tutur karena lawan tutur cadiaik buruak atau licik. Sehingga penutur menyamakan penampilan lawan tutur dengan menyamakan seperti kijang aia. Kata pedas yang dilontarkan oleh penutur kepada lawan tutur terdapat pada kata *Oi Kijang aia ang mah!*. Situasi kebahasaan pada tuturan 17 berintonasi tinggi yang diucapkan penutur kepada lawan tutur karena lawan tutur lawan tutur cadiaik

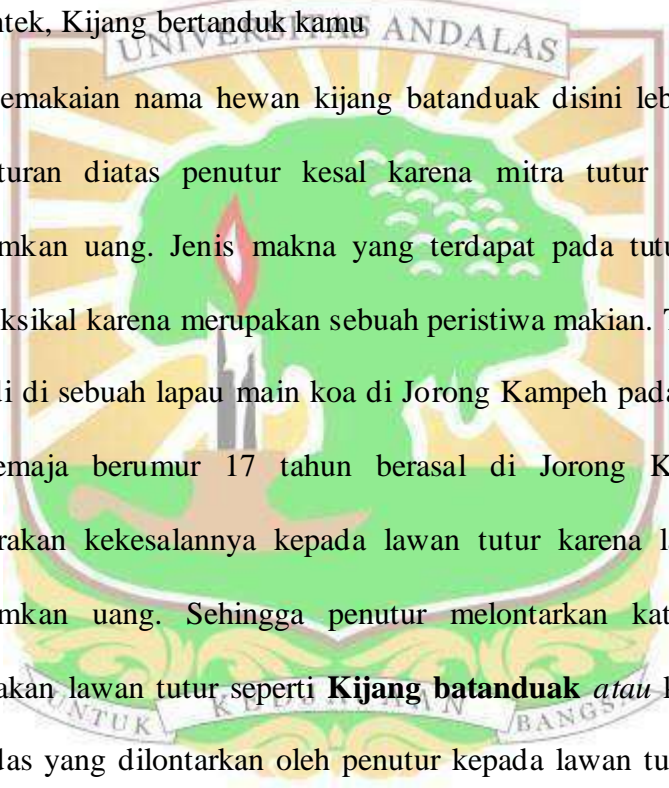
buruak atau licik. Sehingga penutur menyamakan penampilan lawan tutur dengan menyamakan seperti kijang aia. Ragam bahasa pada tuturan sarkasme diatas tidak resmi bahasa sehari-hari.

Tuturan (22) Kijang Bantanduak

P : *dak dapek de manyalang di ang do yo!*
Tidak dapat saya meminjam kepada kamu ya!

Mt : *Ndk do bana kini do a!*
Benar-benar tidak ada sekarang

P : *Pantek, **Kijang batanduak** ang mah!*
Pantek, Kijang bertanduk kamu



Pemakaian nama hewan kijang batanduak disini lebih ke sifat pelit. Pada tuturan diatas penutur kesal karena mitra tutur pelit tidak mau meminjamkan uang. Jenis makna yang terdapat pada tuturan diatas yaitu makna leksikal karena merupakan sebuah peristiwa makian. Tuturan sarkasme ini terjadi di sebuah lapau main koo di Jorong Kampeh pada siang hari. Dua orang remaja berumur 17 tahun berasal di Jorong Kampeh. Penutur mengutarakan kekesalannya kepada lawan tutur karena lawan tutur pelit meminjamkan uang. Sehingga penutur melontarkan kata makian yang menyamakan lawan tutur seperti **Kijang batanduak** atau kijang bertanduk. Kata pedas yang dilontarkan oleh penutur kepada lawan tutur terdapat pada kata *Pantek, Kijang batanduak ang mah!*. Situasi kebahasaan pada tuturan 17 berintonasi tinggi yang diucapkan penutur kepada lawan tutur karena lawan tutur lawan tutur pelit meminjamkan uang. Sehingga penutur melontarkan kata makian yang menyamakan lawan tutur seperti **Kijang batanduak** atau kijang bertanduk. Ragam bahasa yang digunakan pada tuturan sarkasme diatas tidak resmi bahasa sehari-hari.

Tuturan (23) Caciang Kapanehan

P : *Ang mode **caciang kapanehan** sajo mah!*
Kamu seperti cacing kepanasan saja!

Mt : *Manga de di ang!*
Kenapa saya!

P : *Yo dak muah aniang ang du do muak de mancaliak!*
Ya tidak mau diam kamu saya lihat jadi muak saya

Pemakaian nama hewan caciang kapanehan pada tuturan diatas mengarah kepada sifat cacing yang liar bergerak terus karena kepanasan. Jenis makna yang terdapat pada tuturan diatas adalah makna leksikal karena merupakan sebuah peristiwa makian. Tuturan sarkasme ini terjadi di sebuah lapau main koa di Jorong Kampeh pada siang hari. Dua orang remaja berumur 17 tahun berasal di Jorong Kampeh. Penutur mengutarakan kekesalannya kepada lawan tutur karena lawan tutur tidak bisa diam hingga penutur menyamakan lawan tutur seperti **caciang kapanehan** atau cacing kepanasan. Kata pedas yang dilontarkan oleh penutur kepada lawan tutur terdapat pada kata *Ang mode caciang kapanehan sajo mah!*. Situasi kebahasaan pada tuturan 23 berintonasi tinggi yang diucapkan penutur kepada lawan tutur karena lawan tutur lawan tutur karena lawan tutur tidak bisa diam hingga penutur menyamakan lawan tutur seperti **caciang kapanehan** atau cacing kepanasan. Ragam bahasa yang digunakan tuturan sarkasme diatas tidak resmi bahasa sehari-hari.

Tuturan (24) Acek

P : *Capeklah Ang kinyak!*
Cepatlah kamu kesini!

Mt : *Saba lah ang lu!*
Sabarlah kamu dulu!

P : *Capeklah kinyak nyo de!*
Cepatlah kesini kata saya!

Mt : *Iyo anjiang gigiah lo ang pado acek mah!*
Iya anjing gigih pula dari pacet!

Pemakaian nama hewan padaturan tersebut mengarah kepada sifat acek yang gigih dan mendesak terus. Pada tuturan Mt kesal karena didesak terus oleh penutur untuk bergegas ke kedai Jenis makna yang terdapat pada tuturan diatas yaitu makna leksikal dan referensial karena merupakan sebuah peristiwa dan nyata terjadi pemaksaan oleh penutur kepada lawan tutur untuk lebih cepat. Pada tuturan diatas penutur menyuruh mitra tutur untuk bergegas ketempat duduk penutur. Karena penutur berulang kali berbicara maka keluaarlah kata makian dari mitra tutur dengan menyamamakan penutur dengan hewan **acek** atau pacet yang gigih.

Tuturan (25) Kumbuh-kumbuh

P : *Oi Kumbuh-kumbuh!*
Hey beruk!

Mt : *Pak ang di ang, ang nan kumbuh- kumbuh!*
Bapakmu kamu yang beruk!

Pada tuturan diatas terjadi saling maki antara penutur dan mitra tutur dengan menyapa mitra tutur **kumbuh-kumbuh** atau beruk. Pemahaman sesama di kedai penyebutan kumbuh-kumbuh ini sebagai sapaan atau keakraban saja namun jika orang lain mendengar terdengarnya kasar. Makna yang terdapat pada tuturan ini makna leksikal karena terjadi peristiwa sapaan antara penutur dan mitra tutur.

Tuturan (26) Kabau

P : *Ang lai go lah samo gadang badan ang jo kabau a!*
Kamu lagi sudah samabesar badan kamu dengan kerbau ha !

Mt : *Kapalo apak ang samo jo kabau!*
Kepala bapakmu sama dengan kerbau!

Pada tuturan diatas terjadi saling maki antara penutur dan mitra tutur. Pemakaian nama hewan pada tuturan diatas lebih mengarah kepada fisik kerbau yang besar. Penutur memaki badan mitra tutur yang gemuk menyamakan dengan badan kerbau. Pada tuturan ini terdapat makna leksikal karena terjadi suatu peristiwa dan makna referensial karena terdapat kenyataan bahwa badan mitra tutur gemuk.

Tuturan (27) Siamang

P : *Oi **siamang!***
Hey siamang

Mt : *Pak ang!*
Bapakmu!

P : *Sia amak ang nyo de mah ka siamang singkeknyo du paemosi bana ang!*
Siapa nama ibumu itu kependekannya, emosian sekali kamu!

Mt : *Siamang-siamang apak ang!*
Siamang-siamang bapakmu

Pada tuturan diatas penutur memaki mitra tutur menyebut siamang dengan berkilah menanya nama ibu mitra tutur. Pemakaian nama hewan siamang pada tuturan diatas mengarah kepada sapaan keakraban saja namun jika terdengar oleh orang lain itu kasar. Makna yang terjadi pada peristiwa tutur ini makna leksikal karena terjadi sebuah peristiwa.

Tuturan (28) Tungau

P : *Ang lai go **tungau!***
Kamu tungau!

Mt : *Kapalo apak ang di ang!*
Kepala bapakmu tungau!

Pada tuturan diatas penutur memaki mitra tutur dengan sebutan tungau. Pemakaian nama hewan tungau pada tuturan diatas mengarah kepada sapaan keakraban saja namun jika terdengar oleh orang lain menyapa orang dengannama

hewan itu kasar. Makna yang terdapat pada tuturan diatas yaitu makna leksikal karena terjadi peristiwa makian.

Tuturan (29) Ula sawah

P : *Yo dak muah aniang ang do mode **ula sawah!***
Memang tidak bisa diam seperti ukar sawah!

Mt : *Manga jo de di ang lai!*
Ngapain saya!

P : *Dak muah aniang ikua ang pindah ka pindah sajak cako!*
Tidak bisa diam pantat kamu pindah kesini pindah kesan dari tadi!

Pada tuturan diatas penutur memaki mitra tutur tidak bisa diam di tempat duduk dengan menyamakan mitra tutur seperti ular sawah yang liar. Pemakaian nama hewan pada tuturan tersebut lebih kepada sifat ular sawah yang liar dan licin. Makna yang terdapat pada tuturan tersebut makna leksikal karena terjadi sebuah peristiwa dan juga makna referensial karena merupakan sebuah kenyataan mitra tutur tidak bisa duduk diam.

Tuturan (30) Ulek

P : ***Ulek ang mah!***
Ulat sawah kamu

Mt : *Manga de di ang!*
Ngapain saya!

P : *Rokok ang ang andok rokok urang batandeh ga!*
Rokok kamu disimpan rokok orang dihabiskan!

Pemakaian nama hewan pada tuturan diatas lebih mengacu kepada sifat mitra tutur yang galia atau cerdik buruk/licik menghabiskan rokok orang namun rokok sendiri disimpan. Pada tuturan diatas penutur memaki mitra tutur karena cerdik buruk atau licik menghabiskan rokok temannya rokoknya sendiri disimpan dengan menyamakan seperti ulat hama atau mengibaratkan seperti parasit. Makna yang terdapat pada tuturan diatas adalah makna leksikal karena terjadi sebuah peristiwa.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwasarkasme berleksikon fauna yang terjadi di Lapau Ninim terjadi antara pemuda dan remaja saja. Sarkasme berleksikon fauna ditemukan 30 data terdapat makna sosial pemahaman masyarakat tentang pemakaian nama hewan dengan menyamakan manusia yang mengarah kepada sifat, bentuk fisik, dan sebagai sapaan keakraban saja.

4.2 Saran

Kata-kata pedas bisa diucapkan oleh semua orang baik orang dewasa, anak-anak dan sebagainya. Makian diucapkan pada saat marah, kesal, dan benci kepada seseorang. Kata-kata pedas sebenarnya banyak orang yang tidak suka mendengarnya, maka untuk menghindari makian tersebut sebaiknya kita bisa memilih kata-kata apa yang akan kita pakai sewaktu bicara dan dirasa pantas untuk di dengar orang lain, seperti kutipan ini “ kata-kata yang kasar hanya membuat seseorang terlihat buruk. Kalau setiap kali bicara seseorang harus pakai kata-kata kotor, maka orang akan berfikir kalau seseorang itu tidak tahu banyak hal (Jared)”. Penelitian ini untuk kedepannya diharapkan bisa diteliti dari sudut pandang ilmu linguistik lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Anshari, Faridhian dan Al Hafiz. 2018. “Bahasa Sarkasme dalam Berita Olahraga – Studi Kasus “*Bolatory.com*”. Prosiding Vol. 02, No. 01.

Arditiya, dan Amir Hidayat. 2020. “Sarkasme Haters pada Akun Instagram Nikita Mirzani: Sebuah Kajian Sociolinguistik”. *SENTRINOV* Vol. 6 No. 2 (2020).

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*.

Jakarta: Rineka Cipta.

Fadhillah, Eriva Putri. 2019. “Analisis Gaya Bahasa Sarkasme Cerpen *Tuhan, Bolehkan Kami Bunuh Diri* Karya joni Ariadinata”. Skripsi pada Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Fahmi, Ridzky Firmansyah, dkk. 2018. “Konstruksi Bahasa Sarkasme dalam Pergaulan

Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.

Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. PT Gramedia Pustaka Utama.

Kridalaksana, H. (2010). Kamus Linguistik. PT Gramedia Pustaka Utama.

Kridalaksana, H. (2010). Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia.
Jakarta: PT Gramedia

Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). *Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia*. *Kampret Journal*, 1(2), 1-10.

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Sanata Dharma University Press.

Suwito. 1982. *Pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset Jakarta.



LAMPIRAN DATA

DATA INFORMAN

1. Nama : Muhammad Halim

Umur : 21 Tahun

Pendidikan : SMA

2. Nama : Rafly

Umur : 18 Tahun

Pendidikan : SMP

3. Nama : Danil

Umur : 23 Tahun

Pendidikan : SMA

4. Nama : Mudaris

Umur : 29 Tahun

Pendidikan : SMA

5. Nama : Abdul

Umur : 25 Tahun

Pendidikan : SMA



DATA DOKUMENTASI





